

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecurangan akademik bukanlah masalah yang baru dalam pendidikan di Indonesia, sehingga fenomena kecurangan akademik dapat dikatakan telah menjadi kebiasaan di kalangan pelajar. Kecurangan akademik dapat ditemukan di institusi pendidikan tingkat manapun. Walau keberadaan kecurangan akademik di dunia pendidikan tidak mungkin ditiadakan sepenuhnya, masalah ini tetap harus diperlakukan secara serius. Selama ini belum ada bentuk *punishment* untuk menghentikan kebiasaan buruk ini.

Kecurangan sebagaimana umumnya berarti ketidakjujuran dalam bentuk suatu penipuan yang disengaja atau suatu kesalahan penyajian yang dikehendaki atas suatu fakta yang material. Berbohong, penyampaian yang disengaja atas suatu ketidakbenaran, dan penipuan perolehan sesuatu keuntungan yang tidak adil atau tidak pantas terhadap orang lain. Dengan demikian kata kecurangan dan ketidakjujuran mempunyai pengertian yang sama yaitu menunjukkan kesengajaan atau keinginan untuk menipu.

Sesuai dengan penjelasan Bintoro, (2013) bahwa hubungan dengan manusia yang berkualitas, di dalam ranah keilmuan psikologi terdapat suatu istilah kecurangan akademik yang menunjukkan suatu perilaku tidak jujur dalam pelaksanaan ujian, yang tidak peduli apakah kecurangan tersebut merugikan atau tidak, setiap kecurangan dalam menghadapi suatu tugas dan ujian dinamakan kecurangan akademik.

Tindakan kecurangan akademik, seperti menyontek, sebenarnya merupakan salah satu tindakan yang melanggar nilai sosial masyarakat ini, yaitu nilai kejujuran. Nilai kejujuran ini juga penting peranannya dalam institusi pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Pakar Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Arief Rachman (Arya, 2014), tidak boleh ada kompromi terhadap kecurangan, dalam pendidikan, kejujuran adalah segalanya.

Blachnio dan Weremko (2011) menyatakan bahwa *cheating* merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik. Perilaku curang pada dasarnya akan mengaburkan hasil kemampuan peserta didik. Perilaku curang dibagi dalam tiga kategori yaitu (1) memberi, mengambil, atau menerima informasi tertentu, (2) menggunakan suatu alat yang dilarang, (3) memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, proses untuk mendapatkan keuntungan.

Barzegar dan Khezri (2012) melaporkan tentang tipe kecurangan yang dilakukan oleh siswa yaitu di antaranya menyalin jawaban dari siswa lain, menerima jawaban dari siswa lain secara cuma-cuma, meminta izin untuk melihat jawaban siswa lain ketika pelaksanaan kuis atau ujian, melakukan *copying* dari buku pada suatu ujian sementara sifat ujiannya adalah tutup buku. Bentuk-bentuk kecurangan dan ketidakjujuran dalam pelaksanaan ujian adalah menyalin jawaban dari bagian belakang kartu, menyalin pekerjaan temannya, keliru menulis apa yang dilihat, didengar, atau dilakukan.

Kecurangan akademik yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dalam menyelesaikan ujian atau tugas, memberikan keuntungan kepada siswa lain di dalam ujian atau tugas dengan cara tidak jujur, dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi siswa. Kecurangan di dalam kelas diantaranya menggunakan buku catatan pada saat ujian, menyalin jawaban dari pekerjaan siswa yang lain, membiarkan orang lain menyalin pekerjaan rumah, menjiplak, dan lain-lain.

Perilaku kecurangan akademik terjadi hampir di semua tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Berdasarkan survei yang telah dilakukan Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah. Bahkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya

tugas akhir (skripsi) mahasiswa yang mengindikasikan adanya praktik *copy paste* atau plagiarism dari satu skripsi dengan skripsi yang lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA di salah satu sekolah favorit di Surabaya, dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa), didapatkan hasil bahwa 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan media yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Uniknya ada 51% dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Musslifah, 2012).

Hasil penelitian dari Kustiwi (2014), terdapat 2 hal yang mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu persepsi dan motivasi. Pengaruh persepsi menunjukkan bahwa peran guru (informasi tentang plagiat) terhadap siswa dalam tindakan menyontek membawa pengaruh yang cukup besar (54,4%), selain itu internet juga membawa peran penting terhadap siswa (27,8%) dalam memperoleh informasi plagiat, serta lingkungan pergaulan atau teman juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap perilaku menyontek (50,6%). Motivasi siswa untuk melakukan plagiat yaitu adanya keinginan untuk menghindari kegagalan (24,1%) dan disertai dengan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu untuk mencapai prestasi yang maksimal. Bentuk perilaku yang muncul yaitu dengan melakukan *copy paste* dari internet sebanyak 41,8% dan yang melakukan *copy paste* dari teman sebanyak 6,3% dengan tujuan untuk mempercepat penyelesaian tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2011) pada sekolah MAN dan SMAN, didapatkan hasil bahwa kualitas perilaku jujur pada siswa MAN lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMAN. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan jumlah jam pelajaran pendidikan agama pada sekolah MAN yang jauh lebih banyak yaitu 5 jam per minggu. Dengan demikian pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak anak didik, dalam hal ini termasuk sikap jujur. Namun, berdasarkan hasil penelitian dari Azizah (2006) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama, tetapi dalam hal perilaku moral terdapat perbedaan yang signifikan, dimana siswa berlatar

belakang pendidikan umum mempunyai perilaku moral yang lebih tinggi daripada siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Para siswa dari semua sekolah mendapat materi pelajaran pendidikan agama dengan alokasi waktu yang memadai. Materi pelajaran pendidikan agama di sekolah menekankan nilai-nilai luhur yang diharapkan tertanam dalam diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Jiwa pendidikan agama adalah budi pekerti untuk menanamkan rasa keutamaan, membiasakan siswa bersikap dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan siswa untuk suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas dan jujur.

Sikap jujur atau kejujuran masuk ke dalam mata pelajaran pendidikan agama. Setiap tingkat dan satuan di sekolah dan bahkan di perguruan tinggi diberikan mata pelajaran pendidikan agama. Kurikulum MAN dan SMAN/SMKN sama-sama mendapatkan mata pelajaran pendidikan agama. Meskipun keduanya sama-sama mendapatkan mata pelajaran pendidikan agama, namun ada perbedaan jumlah jam perminggu. Jumlah jam pendidikan agama di MAN adalah 5 jam perminggu, sedang di SMAN/SMKN adalah 2 jam perminggu. Jumlah jam yang berbeda pada mata pelajaran pendidikan agama di MAN dan di SMAN/SMKN tersebut yang dijadikan dasar pemilihan lokasi penelitian di MAN. Siswa yang bersekolah di MAN dengan jumlah jam pendidikan agama lebih banyak, tetapi masih banyak yang melakukan kecurangan akademik.

Hal tersebut juga terjadi di MAN Al Huda Kabupaten Semarang. Sebagai sekolah berbasis agama MAN Al Huda Kabupaten Semarang, sebagian para siswa ditemui melakukan kecurangan akademik. Dari wawancara dengan beberapa siswa dan guru BK (Wawancara, Guru dan Siswa MAN Al Huda Kabupaten Semarang, 12 September 2015), bentuk-bentuk kecurangan akademik yang sering terjadi adalah: (1) Meniru hasil pekerjaan teman, saat guru memberikan tugas atau pekerjaan untuk materi yang sama. Ada beberapa siswa yang sengaja meniru pekerjaan teman mereka baik di kelas yang sama atau berbeda. (2) Ketika ada tugas untuk membuat paper mereka tidak mencantumkan sumber data dengan alasan susah atau lupa tidak mencatat sumber datanya. (3) Pemalsuan data, yaitu mencantumkan data pada tulisan tanpa mensurvei terlebih dahulu.

Bentuk kecurangan lainnya, (4) Penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa ijin guru. (5) Menyontek pada saat ujian, meliputi menyalin lembar jawaban orang lain, menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain, memberikan jawaban soal ujian kepada teman, menggunakan catatan kecil saat ujian padahal tidak diperbolehkan, dan menggunakan telepon genggam untuk menyontek. (6) Kerjasama yang salah, antara lain bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual dan tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim, jadi dia hanya ikut numpang nama saja dalam kerja tim nya. Beberapa guru mengatakan bahwa siswa melakukan kecurangan akademik dengan cara: menyontek dengan menggunakan materi yang tidak sah dalam ujian, menggunakan informasi palsu, plagiat, membantu siswa lain untuk menyontek seperti membiarkan siswa lain menyalin tugasnya, memberikan kumpulan soal-soal yang sudah diujikan, mengingat soal ujian kemudian membocorkannya.

Kecurangan akademik yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri siswa, seperti siswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Akibat dari kecurangan akademik akan memunculkan dalam diri siswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek. Secara psikologis, kecurangan dapat menyebabkan ketidakstabilan nilai yang berpotensi kepada masalah psikologis selanjutnya seperti menjadi merasa bersalah dan malu (Mulyawati, dkk., 2010)

Kecurangan akademik selain berdampak negatif terhadap pelaku individu dan juga untuk lembaga pendidikan. Untuk guru, ketidakjujuran akademik memimpin proses pendidikan dan hasil penilaian pendidikan menjadi tidak valid. Siswa yang melakukan ketidakjujuran akademik juga memberikan kelemahan bagi siswa yang memiliki integritas akademik. Untuk lembaga pendidikan, ketidakjujuran akademik dapat menyebabkan penurunan keandalan kualitas pendidikan pada lembaga di tengah-tengah pendidikan lainnya (Rangkuti, 2010).

Berdasarkan pada dua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kecurangan akademik berdampak negatif pada siswa sendiri, guru, dan lembaga sekolah. Dampak pada siswa antara lain tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, atau tidak berprestasi. Dampak bagi guru hasil penilaian pendidikan menjadi tidak valid dan dampak bagi sekolah menyebabkan penurunan keandalan kualitas pendidikan.

Siswa melakukan kecurangan akademik karena berbagai alasan, Ada yang melakukan kecurangan akademik karena malas belajar, ada yang takut bila mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk melakukan kecurangan akademik siswa merasakan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akan terdorong untuk melakukan kecurangan akademik. Alasan berikutnya yang diungkapkan oleh siswa adalah pelajaran yang disampaikan kurang dipahami sehingga mereka tidak bisa mengerti materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, siswa juga sudah mendapat pengaruh oleh budaya instan sehingga pelajar selalu mencari jalan keluar yang mudah dan cepat ketika menghadapi suatu persoalan termasuk tes atau ujian. Fenomena lain yang terjadi adalah siswa masih membedakan mata pelajaran. Siswa masih merasa ada pelajaran yang penting dan tidak penting sehingga mempengaruhi keseriusan belajar (Hasil Wawancara dengan Siswa MAN Al Huda Kabupaten Semarang, 12 September 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nonis dan Swift (2011) menunjukkan bahwa siswa tidak mengetahui hubungan antara kecurangan dan moralitas. Adanya korelasi yang kuat antara perilaku curang yang dilakukan oleh mahasiswa program studi bisnis dan manajemen pada semua strata dengan perilaku tidak etis yang mereka tampilkan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku curang menjadi masalah moral. Akan tetapi perilaku curang tidak hanya menjadi masalah moral, tetapi juga berdampak secara psikologi yaitu dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada diri seseorang. Seorang peserta didik yang terbiasa menyontek akan menilai hasil yang diperolehnya adalah karena kecurangannya, sehingga jika menginginkan kesuksesan peserta didik tersebut akan kembali memakai cara yang sama dan akhirnya tidak mengandalkan kemampuan dirinya lagi.

Melihat dari fakta-fakta tersebut, ada beberapa alasan siswa melakukan kecurangan akademik. Dapat diketahui bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik dibedakan menjadi dua, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain kurangnya rasa percaya diri pelajar dalam mengerjakan soal, ketidaksiapan belajar baik persoalan malas dan kurangnya waktu belajar, tingkat kesadaran, kemampuan diri, motivasi, kepribadian, moralitas, kepercayaan diri, harga diri, kadar keimanan, dan sikap orientasi siswa terhadap pelajarannya pada nilai bukan pada ilmu.

Sedangkan faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh teman sebaya, karena teman atau ajakan teman untuk melakukan kecurangan akademik. Faktor dari guru, tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik, sehingga yang terjadi tidak ada variasi dalam mengajar dan pada akhirnya murid menjadi bosan dan malas belajar. Guru tidak memiliki waktu untuk menciptakan materi ujian yang bervariasi, soalnya hanya dari buku teks sekolah yang tentunya sudah membosankan bagi siswa untuk membacanya. Terkadang guru juga tidak memiliki waktu untuk mengoreksi dan memberi nilai pada ujian siswa sehingga siswa merasa usaha belajar siswa sia-sia. Faktor dari lembaga yang menuntut siswa untuk mempereh nilai tinggi. Faktor ekstrinsik lainnya berasal dari orangtua, adanya hukuman yang berat jika siswa tidak mendapatkan nilai yang bagus mendorong siswa berupaya mendapat nilai dengan cara yang tidak jujur. Orangtua tidak memahami karakter dan cara belajar anak, tetapi hanya menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang baik.

Fenomena kecurangan akademik yang dilakukan siswa MAN menimbulkan beberapa rumusan masalah yaitu: (1) faktor-faktor apa yang mendorong siswa melakukan kecurangan akademik, (2) bagaimanakah bentuk-bentuk kecurangannya yang dilakukan oleh siswa pada sekolah berbasis agama, dan (4) bagaimanakah dinamika psikologis perilaku kecurangan akademik pada sekolah berbasis agama. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian ini dipilih judul: **DINAMIKA PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH BERBASIS AGAMA.**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:
Dinamika perilaku kecurangan akademik pada sekolah berbasis agama.

C. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasilnya memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengembangan khasanah pengetahuan dan menemukan formula untuk menghapus kecurangan akademik dalam psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam mengurangi perilaku kecurangan akademik yang masih yang dilakukan oleh siswa, sehingga diharapkan siswa tidak melakukan lagi kecurangan akademik.
- b. Bagi guru, sebagai tambahan informasi pentingnya mengetahui kecurangan akademik dan dampaknya, sehingga guru berupaya untuk mengurangi kecurangan akademik yang dilakukan siswa.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan tambahan informasi kecurangan akademik dan dampaknya, sehingga pimpinan sekolah dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat menurunkan kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa.